

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dibekali potensi akal yang secara fitrah mendorongnya dalam memahami hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan atau memisahkan yang benar dan yang salah. Arifin berpendapat bahwa fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dalam memahami agama Allah secara damai (Kesuma, 2013).

Allah menganugerahi akal kepada manusia, dan dengan akal itulah Allah menurunkan agama. Agama sebagai pedoman dalam kehidupan yang menjadi dasar manusia untuk mengatur proses interaksinya dengan sang pencipta dan alam semesta. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُنُۙ نُّسِيْحٌۭۙ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Al-Qur'an menegaskan, manusia itu mempunyai karakteristik-karakteristik yang unik dan dilengkapi atribut terpenting yakni *fitrah* yang dimilikinya sejak lahir. Setelah Allah mengambil perjanjian pada ruh manusia ketika berada di alam

ruh, kemudian dari setiap ruh tersebut di turunkan ke dunia melalui alam rahim (Asyafah, 2009).

Perjalanan kehidupan manusia jika konsisten mengikuti pedoman yang ada, maka dapat dikatakan berjalan sesuai dengan fitrahnya. Akan tetapi jika tidak mengikuti pedoman yang ada berarti sedang menyimpang dari fitrahnya. Perjalanan manusia yang menyimpang dari fitrahnya disebabkan pembinaan yang keliru dari orangtua, keluarga, sekolah dan masyarakat di lingkungan sekitarnya (Saefullah, 2012).

Pada setiap rentang kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan masing-masing, mulai dari usia kandungan, infancy, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai alam barzah (meninggal) dimana pada alam ini manusia memperoleh balasan atas aktivitas yang pernah dilakukannya selama di dunia (Jannah, Yacob & Julianto, 2017).

Pada perjalanan fungsi-fungsi fitrahnya, manusia seringkali diiringi oleh kehendak bebas. Terlebih lagi ketika menginjak usia remaja, manusia memiliki kecenderungan emosi yang berkobar-kobar, energi yang besar, sementara pengendalian diri belum sempurna. Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas (Ali & Asrori, 2016).

Hal ini merupakan faktor utama yang secara langsung mendorong terjadinya penyimpangan yang dilakukan kaum muda, terutama pada fase remaja. Berkeliaran di jalan raya, bergabung dengan teman-teman untuk bergabung membentuk *gank* tertentu, minum-minuman keras, menghisap narkoba dan mengkonsumsi apa saja yang dapat menghancurkan akhlak dan nilai-nilai luhur, serta menimbulkan penyakit-penyakit kejiwaan (Mahfuzh, 2007).

Spiritualitas menjadi pondasi dasar dalam menentukan etika individu maupun kelompok. Penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas menjadi penting karena berpotensi besar menjadikan individu, organisasi, dan masyarakat beretika. Orang

yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya (Urumsah, 2016).

Agustian (2001) menyebutkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".

Suharsono pun mengatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (*khalfah*) di bumi (Prawira, 2012). Di sisi lain, Zohar (dalam Nggermanto, 2015) Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan "kecerdasan yang bertumpu dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.

Siswanto (2010) mengatakan muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Mencontoh akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad dan akan berusaha menghindari akhlak-akhlak yang buruk. Oleh karena itu, alasan utama sekolah membentuk unit kerohanian Islam (Rohis) sebagai alternatif wadah dalam mengembangkan motivasi dan pembenahan diri adalah untuk mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan anjuran Islam serta dapat menjadi wadah dalam menambah pengetahuan agama (Aidulsyah, Wibisono, dan Adi, 2013).

Faktanya penelitian terkait dengan Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) dilakukan oleh Wahyudi (2013), Ridwansyah (2008), Penelitian Hasanah (2013) menyatakan bahwa keikutsertaan ataupun keaktifan siswa dalam Rohis berpengaruh terhadap kesalehan sosial, sikap keberagamaan, dan juga sikap tawadhu' siswa sebagai anggotanya (Hanifah, 2015).

Kemudian Nashihin (2015) meneliti bahwa kecerdasan spiritual antara siswa SMA dan MA mempunyai kualitas yang

sama namun dari empat dimensi yang telah ditentukan MA lebih unggul tiga dimensi dari SMA, dan SMA lebih unggul hanya satu dimensi dari empat dimensi yang ditentukan (Nashihin, 2015).

Di sisi lain, pada penelitian Habibullah (2014) temuannya menunjukkan bahwa pada umumnya aktivis Rohis SMA lebih bersikap terbuka dan toleran dalam kehidupan bertetangga, namun pada penelitian ini aktivis rohis berharap Islam menjadi landasan sistem kenegaraan baginya sistem pemerintahan Islam (*Khilafah Islamiyah*) menjadi alternatif terbaik atas sistem demokrasi yang dipakai yang dinilai terdapat (mudharat). Terlihat juga kecenderungan aktivis rohis di SMA yang bersikap menempatkan perempuan di posisi tidak setara dari laki-laki baik di ranah domestik maupun publik.

Pada penelitian ini berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keikutsertaan siswa dalam organisasi kerohanian Islam turut menentukan perilaku siswa dan tentunya berpengaruh pada tingkat kecerdasan spiritual siswa, akan tetapi dari beberapa penelitian yang ada tidak semua keikutsertaan siswa yang mengikuti rohis memiliki proses penerapan yang baik, terdapat pertentangan perilaku diantaranya sebagian diantara aktivis cenderung mengeklusifkan diri sehingga menganggap sistem kenegaraan demokrasi kurang tepat dan menganggap terdapat mudharat. Di samping itu, sebagian diantaranya menganggap bahwa kedudukan perempuan tidak setara daripada laki-laki. Padahal, muslimah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena perempuan adalah madrasah pertama yang menjadikan seorang anak itu tumbuh dan berkembang menjadi shalih.

Lebih jauh untuk melihat kondisi tersebut secara mendalam. Dari fakta penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seringkali menunjukkan perbedaan antara siswa yang mengikuti rohis dengan yang tidak mengikuti rohis. Namun, dari beberapa penelitian di atas muncul pertanyaan baru mengenai tingkat kecerdasan spiritual siswa SMA yang mengikuti Rohis.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti "Perbandingan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Yang Mengikuti ROHIS Dengan Yang Tidak Mengikuti ROHIS di SMA Negeri 14 Palembang" agar penulis mengetahui perbandingan kecerdasan spiritual siswa yang mengikuti Rohani Islam (ROHIS) dengan yang tidak mengikuti Rohani Islam (ROHIS) secara menyeluruh (komprehensif).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana perbandingan kecerdasan spiritual antara siswa yang mengikuti Rohis (Rohani Islam) dengan yang tidak mengikuti Rohis di SMA Negeri 14 Palembang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tingkatan kecerdasan spiritual antara siswa yang mengikuti rohis (Rohani Islam) dengan yang tidak mengikuti rohis di SMA Negeri 14 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan, perkembangan, sosial dan Psikologi Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai esensi dari pemahaman agama Islam yang dikaji selayaknya memberikan pengaruh dalam bertingkah laku. Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat lebih memberikan pengarahan pada siswa yang mengikuti kegiatan Ekstra Kulikuler di sekolah. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan gagasan atau informasi baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

### a. Keaslian Penelitian

Seperengetahuan penulis, penelitian tentang kecerdasan spiritual sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Bustan, Sutiasasmita, dan Arief (2013). Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat". Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi Pengajian Hurin'in yang tinggal di lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah abang, usia 10 sampai 18 tahun, yang terdiri dari 18 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Analisis data menggunakan analisis Korelasi *product moment*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,398. Kemudian untuk nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X) sebesar 0,398 ; artinya jika nilai pendidikan Islam naik sebesar satu satuan, maka kecerdasan spiritual akan naik sebesar 0,398. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan Islam dengan kecerdasan spiritual. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual, semakin baik pendidikan Islam yang dilakukan semakin meningkatkan kecerdasan spiritual.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lathifa (2015) dengan Judul "Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikansi antara penalaran moral dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $p=0,673$ ,  $p>0,05$ , yang berarti tinggi rendahnya penalaran moral tidak terkait dengan tinggi rendahnya kecerdasan spiritual.

Kemudian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yantiek (2014) dengan judul "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa Skala Likert Modifikasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Regresi. Diperoleh hasil Fhitung sebesar 9.667 dengan  $p<0,05$  ( $p = 0,000$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku prososial remaja diperoleh ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dengan  $p = -2,291$   $p > 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja diperoleh ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dengan  $p = -2,754$   $p<0,01$ ) berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Persentase sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja adalah sebesar 72,3%.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada di antaranya, variabel terikat pada penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual, dan variabel bebasnya adalah Siswa Yang Mengikuti Rohis dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Rohis, serta subjek penelitian yaitu siswa/i SMA Negeri 14 Palembang, serta tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 14

Palembang. SMA Negeri 14 Palembang merupakan salah satu SMA umum negeri dengan akreditasi A berlokasi di jalan Kenten Laut.